

# Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia

Hikmah Hasanuddin

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda  
[Hikmahhasanuddin1906@gmail.com](mailto:Hikmahhasanuddin1906@gmail.com)

Received 04 April 2024 | Received in revised form 19 April 2024 | Accepted 23 April 2024

APA Citation:

Hasanuddin, H. (2024). Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *EDUCASIA*, 9(1), 31-43. doi: <http://dx.doi.org/10.21462/educasia.v9i1.245>

## Abstract

A country known for its high level of pluralism is Indonesia. This can be likened to a double-edged sword, not only has the potential for progress, but also the potential for decline, this depends on the quality of its human resources. Of course, this shows how important multicultural education is in Indonesia. This research aims to explore the basic concepts of policy and implementation of multicultural education, as well as refreshing the urgency of multicultural education in Indonesia. The method used is literature study which involves collecting and analyzing information from written sources relevant to the research topic without conducting direct research. The research results identify the core principles of multicultural policy, implementation strategies, and their positive impact on inclusion and cross-cultural understanding in the educational environment. This research provides in-depth insight into the basic concepts of multicultural education policy and provides guidance for policy makers and educational practitioners to strengthen inclusion and diversity in educational institutions.

**Keywords:** Education, Multicultural, Educational Policy

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural dilatarbelakangi dari kebutuhan dalam mengatasi berbagai tantangan yang hadir akibat dari keberagaman budaya dalam sebuah masyarakat, negara Indonesia merupakan negara multikultural terbesar didunia, dengan kekayaan suku, etnis, agama dan budaya, memiliki lebih dari 13.000 pulau, 300 suku bangsa, dan 200 bahasa, dan menganut 6 agama (Islam, Hindu, Budha, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Konghuchu) serta berbagai macam aliran kepercayaan (Dera Nugraha, 2020). Kemudian dalam ranah pendidikan, didapati hasil survei pada tahun 2023 yang dilakukan oleh Setara Institute bersama International NGO Forum on Indonesian Development yang

menunjukkan sekitar Sebanyak 70,2% remaja atau siswa SMA masuk dalam kategori toleran, 24,2% remaja intoleran pasif, 5% remaja intoleran aktif dan 0,6% remaja yang berpotensi terpapar (Laporan Survei Setara Institute, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa indikasi intoleran masih ada dan tidak dapat diremehkan karena dikhawatirkan akan bertambah karena potensi terpapar. Pentingnya pendidikan multikultural yakni membentuk warga negara agar mampu beradaptasi, bekerja sama tanpa melihat berbagai macam latar belakang, serta menghormati antar sesama.

Selain itu multikultural dikatakan juga sebagai ciri utama dari masyarakat modern, hakikat historis yang mencakup keberagaman dalam berbagai sistem pendidikan juga mendorong pengembangan pendidikan multikultural sebagai upaya untuk menghapus disparitas dan menciptakan dan membuat lingkungan belajar yang merata bagi semua. Pendidikan multikultural dapat ditemukan dalam undang-undang atau regulasi pendidikan yang mengakui dan mendorong penghargaan terhadap keberagaman budaya. Hal tersebut didukung dalam pasal 27 ayat 1, Undang-undang Dasar Republik Indonesia yang bermakna menyatakan bahwa seluruh warga negara dalam waktu, hukum dan pemerintahan yang sama, maka wajib dalam sistem menegakkan hukum serta pemerintahan, tanpa pengecualian pendidikan multikultural yang telah mengembangkan segala potensi diri manusia dalam menghormati serta menghargai kemajemukan, heterogenitas sebagai sebuah bentuk konsekuensi etnis, sosial, agama, budaya, perbedaan politik dan juga ekonomi. Hal ini mendukung upaya agar menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan menghormati keberagaman etnis, agama, dan budaya.

Implementasi pendidikan multikultural didasarkan bukti empiris yang menunjukkan manfaat dari keberagaman budaya dalam konteks pendidikan. hal ini mencakup peningkatan pemahaman terkait lintas budaya, toleransi, dan keterampilan interpersonal yang diperoleh melalui lingkungan pendidikan yang mendukung keberagaman. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa dengan adanya pendidikan multikultural dapat meningkatkan prestasi akademis dan kesejahteraan psikologis siswa (Azzahra dkk., 2023). Pendidikan multikultural juga berkaitan dengan pemahaman bahwa keberagaman budaya merupakan aset yang bernilai dalam masyarakat. Filosofi ini menekankan pentingnya menghormati, memahami, serta menghargai perbedaan antarindividu dan juga kelompok sebagai langkah untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Pendidikan multikultural mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia, dengan keyakinan bahwa lingkungan pendidikan yang inklusif dapat membentuk warga negara yang lebih toleran dan berpikiran terbuka.

Implementasi pendidikan multikultural menawarkan alternatif yang mendorong penghargaan terhadap keberagaman dan toleransi antarumat beragama. Seluruh agama tentu mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, serta kasih sayang yang dapat diterapkan dalam pendidikan multikultural. Prinsip religius akan mendorong sikap untuk saling menghormati juga bekerja sama di antara penganut berbagai agama dalam mencapai pemahaman bersama dan membangun masyarakat yang damai (Sipuan, 2022).

Dalam masyarakat modern, pendidikan multikultural tentunya menjadi sebuah objek yang sangat penting, hal ini di karenakan dengan adanya implentasi pendidikan multikultural, dapat menciptakan budaya dalam menghormati keberagaman, mendorong toleransi, mencegah diskriminasi, dan menciptakan peningkatan pendidikan.

pengimplementasian pendidikan multikultural akan meningkatkan pengalaman belajar dengan berbagai pandangan serta konteks budaya dalam kurikulum, sehingga menciptakan pembelajaran yang berkesan (Latifah dkk., 2021).

Hadirnya pendidikan multikultural telah di sediakan dan didesain guna mengantisipasi terjadinya konflik horizontal. Dengan proses pergerakan reformasi yang tujuannya mengarah kepada mengubah sistem pendidikan agar lebih luas dan universal. Pendidikan multikultural tidak memiliki batasan, hal ini dikarenakan pendidikan multikultural terdiri dari berbagai macam kepercayaan serta mempercayai dan menilai penting akan beragamnya budaya yang ada, yang meliputi pengalaman-pengalaman sosial, gaya hidup, kesamaan kesempatan dalam memperoleh pendidikan, hingga kepada identitas personal (James A. Banks, 1993). Beberapa permasalahan yang memiliki potensi besar tanpa adanya pendidikan multikultural yakni minimnya pemahaman terhadap keberagaman, sehingga dapat menimbulkan diskriminasi dan pemaksaan stereotip terhadap beberapa kelompok tertentu, kurangnya pemahaman antarbudaya, pendidikan tidak akan bersifat inklusif.

Meskipun dalam pengimplementasian pendidikan multikultural memiliki dampak yang tergolong positif, terdapat juga beberapa dampak negatif yang mungkin muncul. Beberapa di antaranya yakni : tantangan pengelolaan kelas, resistensi budaya, potensi konflik budaya tidak selalu merata, ketidaksetaraan dalam partisipasi, pembauran kultur. Penting untuk diingat bahwa sebagian besar dampak negatif ini dapat diatasi atau dikurangi melalui perencanaan yang baik, pelatihan staf, dan keterlibatan komunitas dalam proses implementasi pendidikan multicultural (Yoyo Zakaria Ansori dkk., 2019). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan pengetahuan terkait pendidikan multikultural terutama dalam ranah pendidikan.

## **2. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (Literature Study), metode penelitian studi literatur dapat diartikan sebagai susunan atau rangkaian penelitian yang berkaitan dengan pengumpulan sumber data pustaka, yang dikelola dengan sistematis, kritis, dan objektik terkait dengan konsep serta implementasi dari pendidikan multikultural. Penelitian ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan penelitian lainnya, hanya saja yang membedakannya yakni metode dalam pengumpulan datanya diperoleh dari sumber bacaan berdasarkan penelitian terdahulu, dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Teknik analisis dalam penelitian ini ialah content analysis, dimana hal ini dapat diartikan sebagai suatu proses dalam mencari serta menyusun dengan sistematis dari data yang diperoleh, agar dapat dengan mudah dipahami untuk di publikasikan kepada khalayak umum. Secara umum, Teknik yang dilakukan yakni dengan cara menganalisis hasil penelitian sesuai dengan urutannya, seperti yang paling relevan, relevan, sedikit relevan, dengan mempertimbangkan tahun-tahun penelitian yang paling terbaru hingga terlama (Darmalaksana, 2020).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut Prof. Har Tilaar, awal mula pendidikan multikultural berasal dari gagasan serta sadar akan interkulturalisme setelah perang dunia kedua, selain politik yang menyangkut hak asasi manusia, merdekanya dari kolonialisme dan diskriminas rasial, hal

lainnya yaitu meningkatnya keberagaman di berbagai negara barat (Wahyudin Darmalaksana, 2020). Dalam konteks sejarah juga mengatakan bahwa pendidikan multikultural tidak hadir tanpa adanya sebuah sebab dan akibat, hal ini hadir dikarenakan adanya interaksi sosial, politik, dan ekonomi yang menyebabkan munculnya istilah pendidikan multikultural. Sumber dari kata multikulturalisme yakni kebudayaan, berikut beberapa definisi terkait pendidikan multikultural menurut beberapa ahli,

Menurut Choirul Mahfud yang mengutip opini dari Andersen dan Cusher, pendidikan multikultural di artikan sebagai sebuah pendidikan yang berkaitan dengan budaya, sama halnya dengan opini dari James Banks' yang memberikan pengertian pendidikan multikultural berkeinginan mengeksplorasi perbedaan di anggap sebagai anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa (Choirul Mahfud, 2006). Sejalan dengan hal tersebut Muhaemin El-ma'hady memberikan opini, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang berkaitan dengan kebudayaan untuk merespon perubahan demografi serta cultur dari lingkup masyarakat (Choirul Mahfud, 2006). Menurut Nasrudin, pendidikan multikultural adalah sebuah proses yang dilalui oleh seseorang, dimana seseorang tersebut dapat mengembangkan kompetensi untuk beberapa sistem standar mempersepsi, meyakini, serta dalam melakukan suatu tindakan (Uminati & Ivan Septian Sufi, 2024).

Berdasarkan pemaparan tersebut, disimpulkan bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai sebuah usaha dalam menanamkan sikap empati, simpati, apresiasi terhadap berbagai macam keberagaman atau terhadap berbagai macam perbedaan, serta usaha untuk menumbuhkan sebuah kesadaran dari peserta didik dalam berperilaku humanis, demokratis dan pluralis. Pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk mengembangkan literasi etnis, budaya, pribadi, kesetaraan pendidikan, keunggulan pendidikan, memperkuat diri dalam menghadapi reformasi sosial, berwawasan kebangsaan yang teguh, berwawasan hidup lintas budaya dan bangsa, serta hidup dalam keberagaman secara damai (Permana & Ahyani, 2020). Multikulturalisme mencakup tiga hal, diantaranya yakni : multikulturalisme yang berkaitan dengan budaya, kemudian yang merujuk pada sebuah keberagaman yang telah ada, serta berkaitan dengan segala bentuk Tindakan spesifik dari respon terhadap keberagaman tersebut.

Jika dilihat dalam konteks lebih luas, pendidikan multikultural juga bertujuan untuk menyelesaikan atau menangani konflik-konflik yang kerap terjadi di masyarakat, atau setidaknya membantu dalam memberikan asupan kesadaran pada masyarakat bahwa sebuah konflik bukanlah suatu hal yang baik untuk dilestarikan. Pendidikan multikultural tentunya mampu memberikan tawaran yang dapat mencerdaskan khususnya dalam ranah pendidikan, seperti mendesain materi, metode pengajaran hingga kepada kurikulum, agar masyarakat sadar akan penting dari sikap toleran dan sebuah perbedaan serta budaya dari masing-masing masyarakat.

Dasar dari tujuan pendidikan nasional adalah penanaman karakter, hal ini senada dalam Undang Undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, diantaranya membina tumbuh kembangnya intelektual, kepribadian, serta etika dari peserta didik. Tidak hanya pada menumbuhkan intelektual bagi setiap individu, namun yang kerap dijadikan sumber yakni perkembangan kepribadian dari masing-masing karakter dari mereka agar memiliki kualitas yang luar biasa serta mencerminkan nilai dari leluhur bangsa dan agama (Nadila Wanti dkk., 2024).

Pada tingkatan deskriptif dan normatif, istilah dari pendidikan multikultural dapat digunakan dalam hal tersebut, dimana hal ini menjelaskan mengenai berbagai macam masalah atau isu yang tumbuh dimasyarakat terutama dalam bidang pendidikan. beberapa pendekatan yang tentunya dapat digunakan dalam mengembangkan model dari pendidikan multikultural yang berdasarkan pada konteks teoritis yakni sebagai berikut : pendidikan yang berhubungan dengan perbedaan dan keberagaman, penanaman pemahaman akan sebuah kebudayaan, pluralisme, serta menganggap pendidikan multicultural sebagai pengalaman moral (Rustam Ibrahim, 2015).

Secara umum terdapat beberapa pendekatan yang lebih spesifik dalam proses pendidikan multikultural di antaranya yakni : Pendekatan historis dan sosiologis, dimana pendekatan ini lebih mengedepankan materi pendidikan agama sebagai dasar yang dapat di ajarkan kepada siswa untuk lebih mengenal bagaimana proses terbentuknya suatu kepercayaan serta bagaimana cara penyatuannya, hal dasar ini juga mengandung makna bahwa setiap agama tidak pernah mengajarkan untuk saling membenci satu sama lain dengan menjunjung tinggi nilai dari memanusiaikan manusia. Kemudian pendekatan lainnya yakni pendekatan kultural, pendekatan ini lebih menitik beratkan pada tradisi yang berkembang, selanjutnya pendekatan psikologis, dimana pendekatan ini lebih menekankan pada kondisi dan situasi psikologis seseorang.

Sarana yang harus dimiliki dalam pembangunan jati diri bangsa dalam pengimplementasian pendidikan multikultural yakni : secara dasar, pendidikan multikultural sudah ada sejak lama, Bhineka Tunggal Ika dijadikan sebagai semboyan dari bangsa Indonesia bermakna saling tolong menolong, suka membantu, serta menghargai perbedaan. Bukti nyata dari hal tersebut adalah datangnya bangsa asing ke Indonesia yang membuktikan bahwa mereka mudah beradaptasi dengan suku asli Indonesia (Jawa, Sunda, Minang, Bugis dan suku lainnya) tanpa adanya sebuah diskriminasi. Dengan adanya pendidikan multikultural, hal tersebut dapat membantu dalam mengatasi berbagai masalah yang dapat memicu sebuah permasalahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya hal ini sudah sesuai dengan arti sebenarnya dari pendidikan, dimana pendidikan selalu menjunjung nilai-nilai heterogenitas, sosial, pluralitas, keyakinan serta segala bentuk dari keanekaragaman. Penentangan secara tegas terkait dengan mengaitkan antara pendidikan dan bisnis, saat ini tidak sedikit kita jumpai, terdapat beberapa instansi pendidikan yang menyangkut pautkan antara pendidikan dan bisnis, berlomba-lomba dalam menghasilkan pemasukan yang tidak sedikit dengan alibi dengan adanya pemasukan besar maka meningkat pula kualitas pelayanannya. Pada dasarnya hakikat dari pendidikan yakni bukanlah hanya pendidikan keterampilan belaka, melainkan pendidikan yang bisa mengakomodir berbagai macam bentuk kecerdasan atau yang lebih dikenal sebagai kecerdasan ganda (Yuli Sudargini & Agus Purwanto, 2020).

Konsep dasar pendidikan multikultural melibatkan pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap beragamnya etnis, budaya, agama, dan latar belakang lainnya. Fokusnya adalah seminimalnya membantu dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memberikan pemahaman tentang keanekaragaman masyarakat. Kebijakan pendidikan multikultural mencakup langkah-langkah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural ke dalam sistem pendidikan. Ini melibatkan penyusunan kurikulum yang mencerminkan keberagaman, pelatihan guru dalam hal sensitivitas



budaya, dan upaya mempromosikan inklusivitas serta pemahaman antarbudaya di lingkungan pendidikan (Muhammad Abdul Gofur dkk., 2022).

Strategi untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural dapat melibatkan berbagai pendekatan dan langkah-langkah. Beberapa strategi yang dapat digunakan termasuk pembaharuan kurikulum, pelatihan guru, membangun kesadaran, inklusi dalam kegiatan ekstrakurikuler, kerjasama dengan komunitas, sumber daya pendidikan, evaluasi dan pemantauan, penglibatan orang tua. Dengan menggabungkan strategi-strategi tersebut, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural dan menghasilkan efek positif pada siswa, guru, dan masyarakat secara keseluruhan (Ardi & Saputra, 2024).

Titik temu dari pendidikan multikultural pada perilaku siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

<b>Gender</b>	<b>Religi</b>	<b>Status Sosial</b>
<b>Usia</b>	<b>PERILAKU SISWA</b>	<b>Jenis Identitas</b>
<b>Berkebutuhan Khusus</b>	<b>Ras</b>	<b>Bahasa</b>

Berdasarkan bagan tersebut, hal yang perlu disadari yakni pendidikan multikultural sangat diperlukan dalam kontribusi pada perkembangan pribadi siswa, dengan lebih memberikan penekanan pada pengembangan pemahaman akan diri yang lebih besar serta konsep yang positif dari pribadi, dalam artian siswa memiliki pemahaman yang lebih baik akan keberagaman yang ada, pemahaman diri, sehingga siap untuk berkontribusi terhadap keseluruhan prestasi (intelktual, akademis, serta bersosialisasi).

Dalam pengimplementasian pendidikan multikultural tentunya memerlukan berbagai metode agar dapat membentuk lingkungan belajar yang efektif dan inklusif dalam mendukung keberagaman. Berikut beberapa metode yang dapat di implementasikan yakni: penyesuaian kurikulum dalam mencakup materi pelajaran yang dapat mencerminkan kebudayaan yang beragam, sejarah serta kontribusi dari berbagai kelompok masyarakat atau lebih singkatnya yakni pembaruan kurikulum. Menciptakan pembelajaran yang kolaboratif, hal tersebut mendorong terjalannya kerjasama dan kolaborasi antar siswa dari berbagai latar belakang dalam sebuah proyek kerja kelompok maupun kegiatan mandiri. Diskusi dan juga penelitian, dengan penggunaan metode ini dapat memberikan motivasi kepada siswa dalam melakukan penelitian serta pemberian fasilitas dalam diskusi yang mempertimbangkan pandangan terkait keberagaman budaya. Mengadakan sebuah pertunjukan seni dan budaya. Seperti festival atau hal-hal yang mempromosikan wajah dari sebuah budaya dalam masyarakat. Pengadaan survey langsung seperti tempat ibadah, acara budaya maupun musium. Guru merupakan model yang dapat menjadi contoh dalam perilaku positif dengan memiliki sikap terbuka serta toleransi. Pengadaan kegiatan workshop, seminar, atau mata pelajaran khusus seperti muatan lokal yang mengenalkan siswa pada kebudayaan dan berbagai macam tradisi. Pemanfaatan teknologi untuk mengakses segala keberagaman, termasuk platform daring, aplikasi pembelajaran, serta video pembelajaran. Pemberian pelatihan guru berkelanjutan dalam meningkatkan pemahaman terkait pendidikan multikultural serta memperbaharui metode agar relevan. Langkah akhir yakni dengan umpan balik dan evaluasi, evaluasi meskipun di lakukan pada tahapan akhir, namun hal ini harus dilakukan secara terus

menerus terhadap efektivitas dari program dan umpan balik dari guru, siswa, serta orang tua dalam melakukan penyesuaian. Dengan penggabungan berbagai metode, lembaga pendidikan tentu dapat menciptakan sebuah lingkungan belajar yang memperkenalkan nilai-nilai dari multikultural dan memberikan pengalaman positif bagi siswa dari berbagai latar belakang (Supriatin & Nasution, 2017).

Inti dari prinsip dari kebijakan multikultural berisi pedoman dasar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung sebuah keberagaman serta toleransi yang tinggi. Beberapa prinsip tersebut yakni : mengakui keberagaman (budaya, agama, etnis, latar belakang) dan menghargai kontribusi yang dibawa oleh setiap kelompok. Tanpa memandang latar belakang, memiliki hak yang sama serta di perlakukan adil dalam berbagai aspek pendidikan, seperti kesempatan, perlakuan dan akses atau dapat disimpulkan menciptakan keadilan dan kesetaraan. Menciptakan lingkungan yang dimana setiap anggota dapat merasa diterima serta dihargai keberadaannya, perbedaan dianggap sebagai sebuah Rahmat atau kekayaan bukan sebaliknya. Semua pihak terdorong untuk ikut berpartisipasi (siswa, guru, staf, orang tua serta anggota masyarakat) dalam menjalankan proses pendidikan dan pengambilan sebuah Keputusan. Sistem pendidikan memastikan pemberian kesempatan yang sama untuk seluruh siswa, termasuk yang berasal dari budaya yang tidak sama. Kelompok-kelompok minoritas dipastikan memiliki peran aktif dalam proses pendidikan, mendukung adanya pengembangan dan pemberdayaan. Menghapus diskriminasi dengan langkah-langkah konkret dalam menghapus diskriminasi di semua aspek pendidikan. penyediaan pelatihan pengembangan karyawan dalam keterampilan lintas budaya, pedagogi multikultural dan manajemen keberagaman. Prinsip-prinsip tersebut dapat dilihat mencerminkan tekad dalam menciptakan lingkungan pendidikan multicultural (Jakaria Umro, 2023).

Dengan adanya berbagai keberagaman budaya yang ada, masyarakat tentunya memerlukan pendidikan multikultural, hal ini dikarenakan pendidikan multikultural di modifikasi agar dapat dijadikan sebagai sebuah media dalam proses pemecahan masalah dalam segala bentuk fenomena, dengan konflik yang terjadi, tentunya masyarakat membutuhkan sebuah solusi dengan membangun sikap dari toleransi akan keberagaman. Dalam hal ini pendidikan multicultural tentu dapat membantu mereposisi berbagai macam keberagaman sebagai sebuah asset penting dan dapat lebih dikembangkan lagi sepadan dengan potensi, dan tidak dijadikan sebagai wadah perdebatan yang berujung pada perpecahan, persengketaan, sampai kepada pertumpahan darah.

Dengan kecanggihan teknologi pada era globalisasi, pendidikan multikultural dapat menjadi sebuah media dalam melestarikan kembali budaya, dengan semakin berkembangnya zaman dan teknologi di masyarakat, kecenderungan tren dan budaya lebih mengarah pada krisis identitas diri, dan dampak dari hal tersebut yakni terlupakannya budaya sendiri, yang belum tentu budaya yang ditiru mengandung berbagai macam prinsip yang di anut oleh bangsa atau negara sendiri. Pendidikan multikultural memberikan bekal kepada masyarakat terkait berbagai jenis budaya, dengan beberapa nilai yang terkandung juga membangun rasa dan sikap bangga akan budayanya sendiri. Memberikan motivasi untuk memunculkan kreativitas dan inovasi baru dimasyarakat. Toleransi antar agama akan memberikan andil yang positif dalam menumbuhkan budaya inovatif dan kreatif bagi generasi penerus bangsa. Sehingga keberagaman ini justru meningkatkan daya saing yang menjunjung tinggi nilai sportifitas. Dijadikan sebagai landasan dalam pengembangan

kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan, dengan menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut dapat dimulai dari rencana pengembangan kurikulum berbasis multikultural. Pengembangan tersebut berisi perubahan dalam filosofi kurikulum yang dicantumkan dalam visi, misi serta tujuan penyelenggaraan pendidikan. kemudian dengan memasukkan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran dengan materi ajar, penggunaan metode serta media pembelajaran (Naytul Ulya, 2016).

Meskipun dalam pengimplementasian pendidikan multikultural memiliki dampak positif, namun tidak menutup kemungkinan hal ini juga memiliki faktor penghambat dalam proses pengimplementasiannya, di antaranya yakni : Media atau sumber daya yang mendukung pelaksanaan tergolong kurang, seperti media gambar, film, dan akun menarik yang terbukti dapat memperluas pemahaman siswa. Dalam pengimplementasian pendidikan multikultural tentunya memerlukan sumber daya tambahan termasuk dalam pemberian pelatihan guru, pemberian bahan ajar serta yang tidak kalah penting yakni dukungan administratif, ketiga sumber daya tersebut terbatas atau bahkan tidak tersedia, upaya untuk mengimplementasikan akan terhambat.

Perbedaan watak dari masing-masing individu, kurangnya dalam pemahaman bahwa perbedaan bukanlah hal yang salah melainkan hal yang dapat dijadikan sebagai pemersatu, serta terkadang tidak jarang dilihat terdapat beberapa orang tua yang membatasi pertemanan anaknya dikarenakan takut akan mempengaruhi anak-anaknya. Dalam artian pola pikir dari masyarakat kurang siap dalam menerima sebuah perbedaan, serta kurangnya sosialisasi khususnya para pengajar terkait dengan keberagaman, hal lain yang menjadi penghambat yakni kurangnya persiapan akan penerimaan konsep perbedaan sebagai pemersatu dalam masyarakat, masyarakat kemungkinan tidak akan membantu dalam mendukung integrasi dari pendidikan multikultural, beberapa masyarakat mungkin memiliki rasa cemas atau khawatir yang tinggi akan pendidikan multikultural dapat mengancam identitas asli budaya atau keyakinan mereka, bahkan bisa jadi melihatnya sebagai ancaman terhadap aturan atau norma yang telah dimiliki. Ketidaksetujuan dalam sistem pendidikan itu sendiri, dari sudut pandang yang berbeda tidak jarang juga terdapat ketidaksetujuan dalam sistem itu sendiri, seperti guru, administrator sekolah atau pejabat dari pendidikan itu sendiri terkadang memiliki pandangan sendiri tentang pentingnya pendidikan multikultural, atau timbul rasa khawatir akan hambatan dalam pengimplementasiannya. Pengukuran efektif tidaknya pendidikan multikultural mungkin akan sulit dikumpulkan terutama dalam konteks pendidikan, hal ini dikarenakan evaluasi yang tepat memerlukan indikator yang valid dan data yang relevan yang mungkin akan sulit untuk di realisasikan.

Sekalipun tujuan dari pendidikan multikultural yakni melahirkan sebuah lingkungan yang setara, untuk mencapai sebuah kesetaraan yang sejati dalam ranah pendidikan tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, mengingat kekayaan akan keberagaman yang dimiliki begitu banyak. Pemahaman juga menjadi sebuah tantangan, hal ini dikarenakan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai dalam pendidikan multikultural tentunya memerlukan sebuah pemahaman secara mendalam terkait dengan berbagai macam budaya dan konflik etnis, hal ini bisa terjadi ketika pendidik itu sendiri tidak memiliki tingkat pemahaman yang memadai, terutama terkait dengan aspek dari budaya itu sendiri. Sangat Penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan dalam integrasi pendidikan multicultural, hal ini merupakan kunci dalam keberhasilan dari



program pendidikan yang bertujuan mempromosikan sebuah toleransi, perdamaian, serta dalam resolusi konflik etnis. Pendekatan yang berkesinambungan dalam mengatasi kendala-kendala tentu memerlukan sebuah komitmen, transformasi sosial, dan juga dukungan dari berbagai pihak terkait dalam sebuah sistem pendidikan dan masyarakat secara luas serta secara keseluruhan (Hadi dkk., 2024). Mempunyai peluang besar dalam mengimbangi dan menumbuhkan wawasan sosial lingkungan menuju kualitas serta pemanfaatan yang baik tentunya harus dimiliki oleh seluruh kelompok masyarakat. Salah satu yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat yakni komponen-komponen sosial, hal ini bahkan perlu dikembangkan agar menjadi budaya dalam masyarakat dan juga dalam meningkatkan kesejahteraan sosialnya. Hal utama yang terkandung adalah mengubah realitas multikultural sebagai sebuah sumber kekuatan, menjadikannya sebagai kolaborasi.

Hal yang dilakukan dalam pengimplementasian pendidikan multikultural yakni membangun diri sendiri dan juga membangun negara, tanpa mengesampingkan kewajiban dalam solidaritas, kerukunan, persatuan serta kolaborasi bersama dalam membangun negara yang tinggi, sejahtera dan terlindungi (Daulay dkk., 2024). Berdasarkan pemaparan tersebut, pentingnya pendidikan multikultural dibuktikan dengan beberapa penelitian yang serupa yakni pada penelitian dari Faelasup dengan memaparkan hasil penerapan pendidikan multicultural pada tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dapat meminimalisir dari kesenjangan yang terjadi dalam lingkup sekolah maupun sosial (Faelasup, 2024). Kemudian penelitian lainnya yakni pada jenjang pendidikan pada tingkat sekolah menengah pertama (SMP), yang dilakukan oleh Sulfan Hadi, dkk, yang memaparkan hasil yang serupa dengan beberapa perbedaan dalam proses pengimplementasian dikarenakan memerlukan penyesuaian dalam berbagai hal, namun tidak jauh dari hasil yang sama yakni penerapan pendidikan multicultural memberikan andil yang cukup besar dalam menghadapi keberagaman yang ada di Indonesia terutama dalam masa peralihan siswa SMP (Sulfan Hadi dkk., 2024). Penelitian selanjutnya yakni dari Mae Afriliani, dkk, dengan jenjang yang berbeda yakni pada tingkat pendidikan sekolah dasar (SD), memaparkan hasil yang kurang lebih sama dengan hasil penelitian dari Faelasup dan Sulfan Hadi, dkk, meskipun terdapat beberapa hambatan dalam pengimplementasiannya, hambatan tersebut bukanlah hal yang berarti dalam mencapai tujuan dari pendidikan multikultural (Mae Afriliani dkk., 2024).

Urgensi dari pendidikan multikultural membantu siswa dalam keterbukaan akan adanya berbagai macam budaya melalui interaksi dan komunikasi yang intens, pendekatan personal hingga kepada beradu argument. Hal tersebut dapat menciptakan keharmonisan antar siswa dengan berbagai macam latar belakang yang dimiliki masing-masing. Hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik yakni selain dengan mengedepankan toleransi, hal lain yang perlu diperhatikan yakni membahas mengapa siswa tersebut harus melakukan hal tersebut, jika hal ini dilakukan dan diimplementasikan maka akan tercipta siswa yang lebih kritis dan peduli akan keberagamana, serta mampu mengembangkan dirinya dalam memilah kembali budaya yang tentunya sudah sesuai dengan hakikat dari manusia serta perkembangan zaman. Tentunya tuntutan ini dilakukan agar siswa semakin realistis dalam menerapkan pembelajaran dalam nilai-nilai dari multikultural namun tidak meninggalkan aturan yang berlaku dalam hakikat manusia. Dengan adanya pengimplementasian pendidikan multikultural juga dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu global, memahami cara pengambilan keputusan dalam sebuah permasalahan yang

melibatkan orang-orang yang berasal dari berbagai bangsa dan budaya, keberhasilan dalam pendidikan multikultural memungkinkan laju perkembangan TIK dapat dimanfaatkan demi sebuah kemaslahatan dalam kehidupan. Gen-Z lah yang akan memegang pemeran utama dalam rangka proses membangun bangsa. Bekerja dengan bingkai keIndonesiaan yang religius, berbudaya, serta cinta tanah air. Dalam hal ini peran yang sangat penting dalam mewujudkan hal tersebut yakni pendidik dan tenaga kependidikan, kurikulum, sekolah, aktivitas pendidikan, serta penanaman budaya sekolah (Jakaria Umro & Nurhasan, 2023).

#### **4. KESIMPULAN**

**Konsep Dasar Pendidikan Multikultural:** mendasarkan diri pada prinsip penerimaan, penghargaan, dan pemanfaatan keberagaman budaya, etnis, agama, dan latar belakang lainnya. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman dan dialog antarbudaya serta menghargai nilai-nilai dari berbagai kelompok dalam masyarakat.

**Kebijakan Pendidikan Multikultural:** melibatkan formulasi langkah-langkah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip multikultural ke dalam sistem pendidikan. Ini mencakup perencanaan kurikulum yang inklusif, pelatihan guru yang sensitif terhadap keberagaman, dan upaya promosi inklusivitas serta pemahaman antarbudaya.

**Implementasi Pendidikan Multikultural:** memerlukan langkah-langkah konkret seperti penerapan kurikulum yang mencerminkan keanekaragaman, pelatihan guru dalam kepekaan budaya, serta penggunaan metode pengajaran yang mendukung inklusivitas dan saling pengertian antarbudaya. Proses ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang menerima dan memahami keberagaman masyarakat.

Pendidikan multikultural sangat penting di Indonesia karena negara ini memiliki keragaman etnis, budaya, dan agama yang kaya. Dengan pendidikan multikultural, kita dapat mempromosikan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antar berbagai kelompok masyarakat. Ini membantu mengurangi konflik antar-etnis atau agama, meningkatkan inklusi sosial, dan memperkuat identitas nasional yang inklusif. Selain itu, pendidikan multikultural mempersiapkan generasi muda untuk menjadi warga negara yang berpikiran terbuka, sensitif terhadap perbedaan, dan siap bekerja dalam lingkungan global yang multikultural.

Implementasi pendidikan multikultural dapat memiliki dampak positif yang signifikan, termasuk: **Toleransi dan Penghargaan Terhadap Perbedaan:** Pendidikan multikultural membantu individu memahami, menghargai, dan menerima keberagaman dalam masyarakat. Ini membantu mengurangi prasangka dan stereotip, serta meningkatkan toleransi terhadap perbedaan etnis, budaya, dan agama. **Penguatan Identitas Nasional yang Inklusif:** Dengan memperkenalkan siswa pada berbagai aspek budaya dan sejarah yang ada di Indonesia, pendidikan multikultural membantu membangun identitas nasional yang inklusif yang merangkul semua kelompok masyarakat. **Peningkatan Keterampilan Antarbudaya:** Pendidikan multikultural membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Ini merupakan aset penting dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. **Pencegahan Konflik Sosial:** Dengan mempromosikan pengertian dan penghargaan terhadap perbedaan, pendidikan multikultural dapat membantu mencegah konflik antar-etnis, agama, atau budaya yang mungkin timbul dalam masyarakat. **Pemberdayaan**

Komunitas Minoritas: Dengan meningkatkan kesadaran dan penghargaan terhadap berbagai kelompok masyarakat, pendidikan multikultural dapat membantu meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan komunitas minoritas dalam masyarakat. Persiapan untuk Lingkungan Kerja Global: Di era globalisasi, kemampuan untuk bekerja dalam lingkungan multikultural sangat penting. Pendidikan multikultural membantu mempersiapkan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang budaya di tempat kerja global. Implementasi pendidikan multikultural dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, toleran, dan terbuka, yang merupakan aspek penting dalam membangun negara yang berkelanjutan dan damai.

Dalam menanggulangi dampak negatif yang muncul dari kurangnya pendidikan multikultural dapat dilakukan melalui beberapa cara: Integrasi Kurikulum Multikultural: Sekolah dapat memperkaya kurikulum dengan materi yang mencakup berbagai budaya, agama, dan latar belakang etnis. Ini termasuk memasukkan karya sastra, sejarah, dan seni yang mewakili keberagaman masyarakat Indonesia. Pelatihan Guru: Guru perlu dilatih dalam pendekatan pedagogis yang mendukung pendidikan multikultural. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan siswa dari berbagai latar belakang. Membangun Kesadaran dan Sensitivitas: Program-program kesadaran dan sensitivitas multikultural dapat membantu siswa dan masyarakat umum memahami dan menghargai keberagaman. Ini bisa melalui kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau kegiatan komunitas. Promosi Dialog Antarbudaya: Sekolah, lembaga pemerintah, dan organisasi non-pemerintah dapat memfasilitasi dialog antarbudaya yang membantu memecahkan stereotip, meningkatkan pemahaman, dan membangun jembatan antara kelompok masyarakat. Kebijakan Inklusif: Pemerintah perlu mengimplementasikan kebijakan yang mendukung pendidikan multikultural, termasuk alokasi dana untuk program-program yang mempromosikan inklusi sosial dan penghapusan diskriminasi. Kemitraan Komunitas: Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas lokal sangat penting dalam memperkuat pendidikan multikultural. Ini bisa melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, melibatkan pemimpin komunitas dalam kegiatan sekolah, dan membangun jaringan dukungan yang inklusif. Penegakan Hukum dan Perlindungan Hak Asasi Manusia: Penting untuk menegakkan hukum yang melindungi hak asasi manusia dan mencegah diskriminasi berdasarkan etnis, agama, atau budaya. Ini termasuk perlindungan terhadap hak-hak minoritas dan penegakan hukum terhadap tindakan diskriminatif.

Dengan implementasi langkah-langkah ini, kita dapat secara proaktif menanggulangi ketidakadilan dan ketegangan yang muncul dari kurangnya pendidikan multikultural, dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

## REFERENCES

Salim Agus dan Wedra Aprison. (2024). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*.

- Atin Supriatin dan Aida Rahmi Nasution. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Banks A James. (1993). *Multikultural Education for Young Children: Racial and Ethnic Attitudes and Their Modification*. NewYork: Macmillan.
- Dera Nugraha. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*.
- Dian Permana Dan Hisam Ahyani. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik. *Jurnal Tawadhu* 4.
- Faelasup. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme Di SMAN 2 Sangatta Utara. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*.
- Gusnia Fatimah Azzahra, Masduki Asbari, dan Annisa Shintya Ariani. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)* 2.
- Hairul Hadi. (2024). Mengintegrasikan Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Resolusi Konflik Etnis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9.
- Mahfud Choirul. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Mae Afriliani, Magdalena dkk., (2024). Analisis Pendidikan Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Keragaman Budaya. *Journal on Education*.
- Muhammad Abdul Gofur, Muhamad Fahmi Ridho Auliya, & Mukh Nursikin. (2022). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*.
- Nadia Saputri Dauley dkk., (2024). Dampak Pendidikan Multikultural Diberikan Kepada Siswa Dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme Dan Sikap Toleransi Atas Perbedaan Di Lingkungan Sekolah : Studi Kasus Di SMP Negeri 27 Medan Kelas IX-5, Mimbar Kampus. *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam* 23.
- Nur Latifah, Arita Marini, dan Arifin Maksum. (2021). Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar (Sebuah Studi Pustaka). *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6.
- Nurhasan Jakaria Umro. (2023). Urgensi Dan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Di Sekolah, Al-Makrifat. *Jurnal Kajian Islam* 8.
- Ridwan Ardi dan Erwin Eka Saputra. (2024). Implementasi Model Pendidikan Karakter Berbasis Multikultural. *Catha of Journal: Creative and Innovative Research* 1.
- Rustam Ibrahim. (2015). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal Addin* 7.
- Sipuan dkk., (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8.
- Sulfan Hadi, M. Fatahurrahman Maha, Azizah Hanum OK. (2024). Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP IT Danur Rasyid Silatong Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Uminati dan Ivan Septian Sufi. (2024). Impelementasi Pendidikan Berbasis Multikultural : Membentuk Karakter Siswa Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal JIMPS*.
- Ulya Naytul. (2016). Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia. *Fikrah : Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.

Hikmah Hasanuddin, *Konsep Kebijakan dan Implementasi Pendidikan Multikultural Di Indonesia*

Wahyudin Darmalaksana. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan*, Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Yoyo Zakaria Ansori, Indra Adi Budiman, dan Dede Salim Nahdi. (2019). Islam Dan Pendidikan Multikultural. *Jurnal Cakrawala Pendas* 5.

Yuli Sudargini dan Agus Purwanto. (2020). Pendidikan Pendekatan Multikultural Untuk Membentuk Karakter dan Identitas Nasional di Era Revolusi Industri 4.0 : A Literature Review. *Journal of Industrial Engineering & Management Research* 1.